
Pencegahan Ispa Melalui Metode Emo-Demo Balon Ispa Di Kelurahan Pasar Ambacang

Fuji Nurzahirah^{1*}, Erick zicof², Widdefrita³, Nindy Audia Nadira⁴, John Amos⁵

Jurusan Promosi Kesehatan, Kemenkes Poltekkes Padang

Email : Fujinurzahirah2020@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Di Kota Padang ISPA pada urutan ke-1 (25,7%). Laporan Puskesmas Pasar Ambacang pada bulan Januari-November tahun 2024 menunjukkan 3,092 kasus ISPA, disebabkan masyarakat yang kurang mengetahui pencegahan ISPA. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang upaya pencegahan ISPA menggunakan metode Emo-Demo. **Metode:** Penelitian ini menggunakan jenis penelitian mixed method. Penelitian kualitatif menggunakan rancangan studi kasus eksploratif dengan wawancara mendalam kepada informan penelitian masyarakat, PJ program ISPA, ahli desain, ahli Emo-Demo dan ahli bahasa. Penelitian kuantitatif menggunakan rancangan quasi eksperimen design dengan pendekatan one grup pre-test dan post-test. Penelitian dilakukan di kelurahan Pasar Ambacang pada bulan November 2024 sampai Mei 2025 dengan sampel penelitian yaitu masyarakat yang berjumlah 63 responden. **Hasil:** Hasil penelitian diperoleh rata-rata nilai pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan Emo-Demo sebesar 4,33 dan sebesar 8,00. Rata-rata sikap masyarakat sebelum dan sesudah intervensi menggunakan Emo-Demo sebesar 39,87 dan sebesar 43,84. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan pengetahuan ($p\text{-value}=0,0001$) dan sikap ($p\text{-value}=0,0001$) setelah intervensi menggunakan metode Emo-Demo. **Kesimpulan:** Ada perbedaan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang upaya pencegahan ISPA menggunakan metode Emo-Demo di kelurahan Pasar Ambacang.

Kata kunci: Emo-Demo, ISPA, masyarakat, pengetahuan, sikap

ABSTRACT

Background: Acute Respiratory Infection (ARI) remains one of the major public health problems in Indonesia. In Padang City, ARI ranks first among the most prevalent diseases, with a proportion of 25.7%. Based on the report from Pasar Ambacang Public Health Center during the period of January–November 2024, there were 3,092 recorded cases of ARI. The high incidence is partly due to the lack of public knowledge regarding ARI prevention efforts. **Objective:** This study aimed to determine the differences in community knowledge and attitudes regarding ARI prevention efforts using the Emo-Demo method. **Methods:** This study employed a mixed-method design. The qualitative approach used an exploratory case study design with in-depth interviews involving community members, the ARI program manager, a design expert, an Emo-Demo expert, and a linguist. The quantitative approach applied a quasi-experimental design with a one-group pre-test and post-test approach. The study was conducted in Pasar Ambacang Sub-district from November 2024 to May 2025, with a total sample of 63 respondents. **Results:** The findings indicated an improvement in community knowledge after the Emo-Demo intervention. The average knowledge score increased from 4.33 before the intervention to 8.00 afterward. Similarly, the average attitude score increased from 39.87 before the intervention to 43.84 after the intervention. Statistical tests showed a significant difference in knowledge ($p\text{-value}=0.0001$) and attitude ($p\text{-value}=0.0001$) before and after the intervention. **Conclusion:** The Emo-Demo method was proven effective in improving community knowledge and attitudes toward ARI prevention in Pasar Ambacang Sub-district.

Keywords: Emo-Demo, ARI, community, knowledge, attitude

* Fuji nurzahirah, Jurusan Promosi Kesehatan, Kemenkes Poltekkes Padang, Fujinurzahirah2020@gmail.com dan 082173016182

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah yang sering terjadi di negara-negara berkembang. ISPA sebagai penyakit menular yang dapat menimbulkan berbagai kondisi mulai dari tanpa gejala hingga penyakit yang parah dan fatal. Penularan ISPA dapat terjadi melalui *droplet* atau cairan yang dihasilkan dari batuk atau bersin dengan gejala yang muncul dalam beberapa jam hingga 14 hari kedepan.¹ Tanda-tandanya mencakup demam, batuk, nyeri tenggorokan, pilek, sesak nafas, mengi atau kesulitan bernafas.²

World Health Organization (WHO) tahun 2022 menyatakan bahwa ISPA merupakan penyebab utama kesakitan infeksi di seluruh dunia.³ Perkiraan jumlah kematian di seluruh dunia adalah sekitar 13 juta. Kasus ISPA di seluruh dunia sebanyak 18,8 miliar dengan angka kematian sebanyak 4 juta orang per tahun di negara-negara berkembang seperti negara Afrika sebanyak 43 juta kasus, China 21 juta kasus, Pakistan sebanyak 10,8 juta kasus, lalu Nigeria sebanyak 10,1 juta kasus dan Indonesia sebanyak 6,7 juta kasus.⁴ provinsi Sumatra Barat menempati peringkat ke 11 dengan persentase 9,5%.⁵ Jumlah kasus ISPA pada bulan Mei tahun 2023 mencapai 1.515.070 kasus.⁶ Dinas Kesehatan Sumatera Barat tahun 2022, menyatakan bahwa Kota Padang tercatat ISPA menempati urutan pertama di dibandingkan pada Kota-kota lainnya mencatat sebanyak dengan prevalensi 25,7% kasus ISPA di berbagai kabupaten/kota.⁷ Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2020 tercatat sebanyak 62.513 kasus ISPA dan mengalami peningkatan menjadi 99.546 kasus di tahun 2021.

⁸ Data tersebut membuktikan bahwa terjadi peningkatan kasus ISPA dari tahun ke tahun. Dari beberapa Puskesmas di Kota Padang terdapat Puskesmas Ambacang dengan angka ISPA tertinggi tahun 2023 sebanyak 5.205 kasus yang dimana banyak mengalami penyakit ISPA yaitu 55,2% laki-laki dan 44,8% perempuan.⁹ Berdasarkan laporan Kunjungan Puskesmas Ambacang tahun 2024 pada bulan Januari sampai November terdapat 3.092 yang menderita ISPA dengan rentang usia mulai dari 40 sampai 60 tahun sebanyak 689 yang merupakan penderita terbanyak di Pasar Ambacang.

ISPA pada usia dewasa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti paparan asap rokok, penggunaan obat nyamuk bakar, etika batuk dan bersin yang tidak baik serta jarang melakukan

cuci tangan pakai sabun (CTPS). Perilaku merokok bisa berdampak pada anggota keluarga yang lainnya karena asapnya dapat mengganggu pernapasan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Riski (2022) yang menyatakan bahwa kebiasaan merokok dalam rumah menjadi penyebab ISPA.¹⁰ Selain itu, penggunaan obat nyamuk dapat mengganggu saluran pernapasan karena paparan asapnya. Kebiasaan ini semakin diperparah dengan etika batuk dan bersin yang tidak dilakukan, sehingga penularan ISPA melalui *droplet* akan semakin meningkat.¹¹ Selain dari faktor perilaku, ISPA juga dapat disebabkan oleh faktor lingkungan seperti kepadatan penduduk dan kerapatan lokasi rumah.^{12,13}

Tindakan pencegahan ISPA dapat dilakukan dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang bisa diterapkan dengan cara menjaga kebersihan diri, mencuci tangan secara teratur, memakai masker dan menghindari kontak dengan penderita.¹⁴ Hal ini sesuai dengan Program Pengendalian Penyakit Infeksi saluran Pernafasan akut (P2 ISPA). P2 adalah program pemberantasan dan penanggulangan ISPA yang bertujuan menurunkan angka kematian dan kesakitan akibat ISPA. Program P2 ISPA juga diupayakan agar istilah ISPA lebih dikenal oleh masyarakat sehingga memudahkan untuk diadakan penyuluhan dan penyebaran informasi tentang upaya penanggulangan ISPA.¹⁵

Pengembangan metode *Emo-Demo* ini berfungsi sebagai media yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai pencegahan penyakit infeksi saluran pernafasan. *Demonstrasi Emosional (Emo-Demo)* adalah metode pendidikan kesehatan yang dirancang untuk melibatkan emosi target audiens dan memfasilitasi perubahan perilaku sasaran.¹⁶

Interaksi dapat terjadi antar individu, kelompok atau komunitas untuk mencapai perubahan perilaku yang positif. Hal ini, dapat dicapai melalui metode imajinatif dan proaktif yang mendorong khalayak sasaran untuk terlibat dalam kegiatan yang menjadikan transformasi perilaku yang diinginkan.¹⁷

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *mixed method*, yang mengintegrasikan jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pada penelitian kualitatif dilakukan melalui studi kasus eksploratif yang bertujuan untuk memperoleh informasi

rinci mengenai perancangan metode emodemo yang difokuskan pada upaya pencegahan penyakit infeksi saluran pernafasan.

Pada kuantitatif dilakukan dengan menggunakan desain quasi eksperimen yaitu pendekatan *one group pre-test dan post-test*. *Pre-test* diberikan sebelum intervensi, sedangkan *post-test* dilakukan setelah intervensi. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk menilai perubahan yang dialami kelompok dari sebelum intervensi hingga setelah pelaksanaannya.

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data pada bulan November 2024 hingga pelaksanaan penelitian pada bulan April sampai juni 2025 dengan populasi masyarakat berusia 40-60 berjumlah 3.304 dan sampel 63 masyarakat sesuai dengan rumus Stanley Lemeshow. (Natoatmodjo, 2018).

$$n = \frac{N \cdot z^2 \cdot 1 - \alpha / 2 \cdot P(1 - P)}{(N - 1) \cdot d^2 + z^2 - \frac{\alpha}{2} \cdot P(1 - P)}$$

instrumen pada penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara mendalam dengan informan utama dan informan kunci. Pengolahan data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data, sedangkan pada penelitian kuantitatif menggunakan instrumen berupa angket pengetahuan dan sikap dengan data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji wilcoxon karena data tidak berdistribusi dengan normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

Kelurahan Pasar Ambacang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Luas wilayah kelurahan ini adalah 5,03 km². Kelurahan Pasar Ambacang terdiri dari 9 RW dan 37 RT, dengan jumlah penduduk mencapai 18.248 jiwa dan tingkat kepadatan penduduk sebesar 3.628 jiwa/km². Kepadatan penduduk yang tinggi ini menjadi salah satu faktor risiko utama dalam penyebaran Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), karena

padatnya interaksi antar warga dan kondisi tempat tinggal yang pada umumnya berdempetan serta minim ventilasi alami.

Wilayah ini memiliki banyak area perumahan serta jaringan jalan utama dan sekunder yang menghubungkan antarwilayah. Tingginya aktivitas lalu lintas di wilayah ini menyebabkan paparan asap kendaraan dan debu yang cukup signifikan, yang merupakan pencetus umum gangguan saluran pernapasan. Polusi udara akibat transportasi ini menjadi salah satu pemicu meningkatnya kejadian ISPA.

B. Karakteristik Informan dan Sampel

1. Karakteristik Informan

Karakteristik informan dalam penelitian ini terdiri dari 7 informan yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut

No	Informan	Umu r	Pendidikan	Kode Informa n
1	SM(masyarakat)	60	SMA	IU1
2	MN(masyarakat)	60	SD	IU2
3	DN(masyarakat)	58	SMA	IU3
4	N (pemegang Program ISPA)	54	D3	IK1
5	DF(Ahli desain)	23	SMA	IK2
6	SP(Ahli Bahasa)	26	S1	IK3
7	WD(Ahli Emo- Demo)	49	S2	IK4

Tabel 1 Karakteristik Informan

Berdasarkan pada tabel 1 dalam penelitian ini terdapat 2 informan yaitu informan utama terdiri dari masyarakat Kelurahan Pasar Ambacang, informan kunci terdiri dari PJ ISPA, Ahli Bahasa, Ahli Emo Demo, Ahli Desain

2. Karakteristik responden

Penelitian ini dilakukan pada 63 orang responden, dengan karakteristik yang dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2 Karakteristik Responden Penelitian

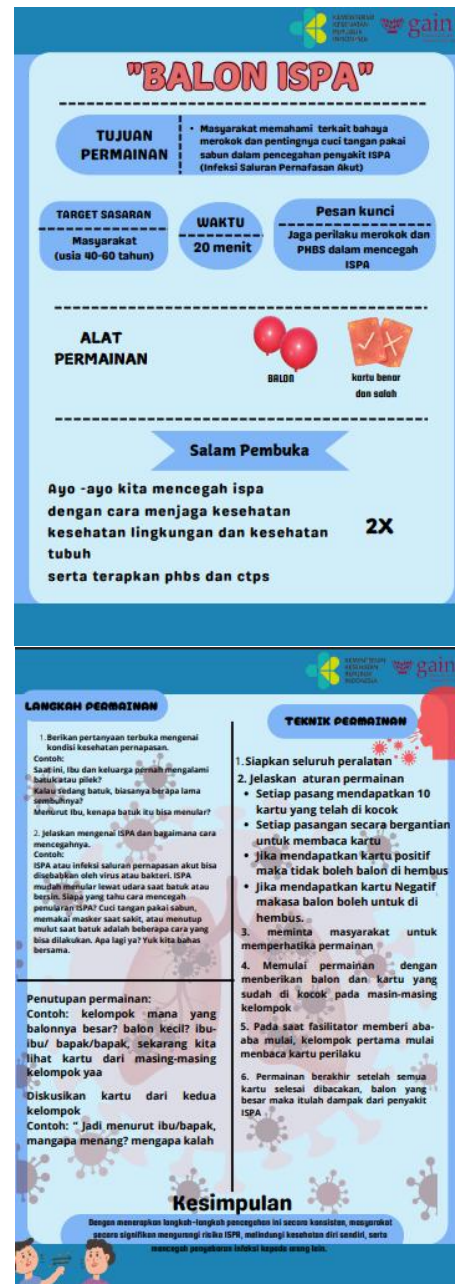
Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Umur		
40-49 tahun	36	57.14%
50-60 tahun	27	42.68%
Total :	63	100%
Pekerjaan		
IRT	50	79.37%
Pegadang	5	7.94%
PNS	4	6.35%
Wirawasta	2	3.17%
Sopir	2	3.17%
Total	63	100%
karakteristik	frekuensi	presentase
Pendidikan	42	66.67%
Sma/slta	14	22.22%
Smp	3	4.76%
Sd	2	3.17%
S1	2	3.17%
D3	63	100%
Total		
Jenis kelamin		
Perempuan	58	92.06%
Laki-laki	5	7.94%
Total:	63	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas diperoleh informasi bahwa responden penelitian paling banyak yang berumur 40-49 (51,14%), dengan mayoritas responden penelitian adalah perempuan sebanyak 58 orang (92,06%), pekerjaan responden IRT 50(79,37%) dan untuk pendidikan responden penelitian sebanyak 14 (66,67%).

C. Hasil Penelitian

1. Perancangan media Edukasi Modul Emo Demo Balon ISPA tentang pencegahan ISPA pada Masyarakat Kelurahan Pasar Ambacang

Berdasarkan hasil wawancara dengan informasi kunci dalam rancangan Modul Emo Demo Balon ISPA diperoleh kritikan dan masukan dari informan berupa pemilihan font, warna, tulisan, tujuan, pesan kunci, tata letak pada kartu, sehingga dari masukan tersebut diperoleh sebuah media edukasi Emo Demo Balon ISPA yang sudah sesuai dengan kebutuhan sasaran yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1 Modul Emo Demo Balon ISPA

2. Median pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi

Penelitian ini menganalisis data statistik yang berkaitan dengan perubahan pengetahuan masyarakat mengenai tindakan pencegahan ISPA, yang diukur sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi kesehatan menggunakan pendekatan metode Emo-Demo.

Tabel 3 Median Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi

Parameter statistik	Pengetahuan sebelum	Pengetahuan sesudah	selisih
Median	4.00	8.00	4.00
Std. deviation	2.88	0.97	1.91

Merujuk pada Tabel 3, diketahui bahwa skor rata-rata pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan ISPA sebelum menerima edukasi melalui metode Emo-Demo adalah 4.00. Setelah intervensi edukatif dilakukan, skor tersebut meningkat menjadi 8,00. Perbedaan nilai rata-rata sebesar 4.00 ini mencerminkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat pasca pemberian edukasi.

Peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan jumlah jawaban benar pasca edukasi kemungkinan disebabkan oleh penyampaian informasi yang lebih terfokus, pemberian waktu yang memadai bagi responden untuk memahami materi, serta adanya partisipasi aktif dari para peserta.

3. Median sikap masyarakat sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan melalui Emo-Demo

Dalam penelitian ini terhadap sikap responden mengenai sikap masyarakat sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan metode Emo Demo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Median Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi

Parameter	Sebelum	Sesudah	Selisih
Median	40,00	43,00	3,00
Std. Deviation	4,65	2,27	2,38

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh bahwa rata-rata sikap masyarakat terhadap upaya pencegahan ISPA sebelum menerima edukasi kesehatan menggunakan metode Emo-Demo adalah sebesar 40.00, sedangkan setelah diberikan edukasi meningkat menjadi 43,00. Dengan demikian, terdapat selisih skor sikap sebesar 3.00 antara sebelum dan sesudah intervensi edukatif tersebut.

4. Perbedaan pengetahuan Masyarakat terkait pencegahan ISPA sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan melalui metode Emo-Demo

Hasil uji statistik terhadap perbedaan rata-rata nilai pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan metode Emo-Demo menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5 Perbedaan Pengetahuan Masyarakat Terkait Upaya Pencegahan ISPA Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Kesehatan Melalui Emo-Demo

Perbedaan pengetahuan responden	N	Median SD	±	p-value
sebelum	69	4.00 ± 2.88		0,0001
sesudah	69	8.00 ± 0.97		

Berdasarkan Tabel 5, median nilai pengetahuan responden mengenai ISPA sebelum diberikan edukasi menggunakan metode Emo-Demo adalah sebesar 4,00 dengan standar deviasi 2,88. Setelah edukasi, meningkat menjadi 8,00 dengan standar deviasi 0,97. Hasil uji statistik menunjukkan p-value sebesar 0,0001, yang mengindikasikan terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan ibu sebelum dan sesudah edukasi menggunakan metode Emo-Demo ($p < 0,05$) di Kelurahan Pasar Ambacang, Kecamatan Kuranji.

5. Perbedaan sikap masyarakat terkait pencegahan ISPA sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan melalui metode Emo-Demo

Hasil uji statistik terhadap perbedaan rata-rata nilai pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan metode Emo-Demo menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6 Perbedaan Sikap Masyarakat Terkait Pencegahan ISPA Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Kesehatan Melalui Emo-Demo

Perbedaan pengetahuan responden	N	Median SD	±	p-value
sebelum	69	40.00 ± 4,65		0,0001
sesudah	69	43,00 ± 2.27		

Terlihat pada Tabel 6, skor pengetahuan responden terkait ISPA sebelum menerima edukasi dengan metode Emo-Demo adalah 40,00 dengan standar deviasi 4,65. Setelah diberikan

edukasi, median meningkat menjadi 43,00 dengan standar deviasi 2,27. Uji statistik menghasilkan p-value sebesar 0,0001, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pengetahuan ibu sebelum dan sesudah edukasi menggunakan metode Emo-Demo ($p < 0,05$) di Kelurahan Pasar Ambacang, Kecamatan Kuranji.

PEMBAHASAN

1. Perancangan modul Emo Demo balon ISPA dalam pencegaa penyakit ISPA di Kelurahan Pasar Ambacang

Metode Emo-Demo Balon ISPA dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat melalui kombinasi praktik langsung, visualisasi, dan keterlibatan emosi. Sasaran penelitian adalah masyarakat RW 07 dan RW 09 Kelurahan Pasar Ambacang yang memiliki pengetahuan dan sikap pencegahan ISPA masih rendah. Media balon dan kartu perilaku dipilih karena mudah diperoleh dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan Bidari et al. (2022), demonstrasi dengan alat peraga efektif meningkatkan motivasi, pengetahuan, dan sikap.

2. Nilai median Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Pengetahuan meningkat dari median 4,00 menjadi 8,00 dengan p-value 0,001. Peningkatan signifikan terjadi pada pertanyaan terkait pengertian, penyebab, dan dampak ISPA. Hal ini menunjukkan metode Emo-Demo memudahkan pemahaman dan penerapan informasi kesehatan.

3. Nilai median Sikap Sebelum dan Sesudah Intervensi

Sikap meningkat dari rata-rata 40,00 menjadi 43,00 dengan p-value 0,001. Peningkatan terlihat pada perilaku mencuci tangan, etika batuk, isolasi pasien ISPA, dan penggunaan masker. Penyampaian materi secara interaktif membuat pesan lebih mudah diingat, sesuai temuan Ade Rosita et al. (2021).

4. Perbedaan pengetahuan masyarakat terkait pencegahan penyakit ISPA sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan melalui metode Emo-Demo

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan p-value 0,001 ($< 0,05$), artinya terdapat perbedaan signifikan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Peningkatan ini dipengaruhi desain metode yang menyampaikan pesan secara sederhana, visual, dan emosional, sehingga lebih mudah diingat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Oktaviana et al. (2021) bahwa pengetahuan diperoleh setelah proses penginderaan dan sebagian besar melalui mata dan telinga. Metode Emo-Demo dengan permainan Balon ISPA memudahkan peserta memahami perilaku berisiko yang sebelumnya dianggap kebiasaan wajar.

5. Perbedaan sikap masyarakat masyarakat terkait pencegahan penyakit ISPA sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan melalui metode Emo-Demo

Uji Wilcoxon juga menunjukkan p-value 0,001 ($< 0,05$) pada sikap, yang berarti terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah intervensi. Peningkatan sikap didukung penggunaan ilustrasi visual dan kartu perilaku yang memuat pesan kunci pencegahan ISPA.

Hasil ini selaras dengan penelitian Muyassaroh et al. (2021) yang menunjukkan perbedaan signifikan sikap sebelum dan sesudah edukasi dengan metode Emo-Demo. Menurut Notoatmodjo (2020), peningkatan sikap menunjukkan penerimaan stimulus secara positif, yang merupakan tahap awal sebelum perilaku nyata terbentuk.

SIMPULAN

Metode Emo-Demo Balon ISPA efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terkait pencegahan ISPA, dengan p-value 0,001 pada kedua variabel. Metode ini layak digunakan sebagai media edukasi kesehatan yang menarik dan partisipatif.

REFERENSI

1. Kusumawati SD, Puspita RR, Ayuningtyas G, Leonita R. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Snowball Throwing Terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Ispa Pada Anak Usia Sekolah Di Sdn Cibinong 01 Gunung Sindur. *Edu Dharma Journal: Jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat*. 2024;8(2):209–22.
2. Romdhona N, Celedonia AD, Hilmi F, Yulia M, Sulanti M, Ubaidi MF, et al. Pengaruh Pengetahuan Tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Di Wilayah Puskesmas Serpong 2 Kota Tangerang Selatan. *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*. 2024;4(2):41–8.
3. Romdhona N, Celedonia AD, Hilmi F, Yulia M, Sulanti M, Ubaidi MF, et al. Pengaruh Pengetahuan Tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Di Wilayah Puskesmas Serpong 2 Kota Tangerang Selatan. *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*. 2024;4(2):41–8.
4. Ayu RD, Sa'ban Z, Aqida DF, Malolo HA, Utami WA, Annisa ZP, et al. Pengaruh Media Edukasi Poster ISPA terhadap Pengetahuan Siswa di Desa Baru Batu, Kabupaten Pangkep. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*. 2024;5(1):170–8.
5. Maryoto M, Dewi YR. Identifikasi Hasil Pcr Panel Respiratory Penyebab Gejala Ispa Di Rumah Sakit X Jakarta Selatan Tahun 2023. *Plenary Health: Jurnal Kesehatan Paripurna*. 2024;1(3):135–41.
6. Widiyanti S. Penanganan Ispa Pada Anak Balita (Studi Literatur). *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*. 2020;10(20):79–88.
7. Rigustia R, Zeffira L, Vani AT. Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Ikur Koto Kota Padang. *Health and Medical Journal*. 2019;1(1):22–9.
8. Yanti M. Hubungan Kadar Debu (Pm10) Dengan Kejadian Ispa Pada Industri Mebel Kayu Di Kelurahan Sungai Sapih Kecamatan Kuranji Kota Padang. *media ilmu*. 2023 Jun;1(2).
9. Herawati AT, Megawati SW, Anggraeni VJ, Kartadarma S, Kandanisa A, Astuti NLB. Optimalisasi Peran Ibu dalam pencegahan ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) Anggota Keluarga di Musim Hujan. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*. 2023;5(2):368–73.
10. Saputra HA. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita. *Jurnal Public Health*. 2022;8(1):16–27.
11. Riski N. Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dan Kebiasaan Merokok Dalam Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Di Wilayah Kerja Puskesmas Madurejo. [Pangkalan bun]: sekolah tinggi ilmu kesehatan borneo cendekia medika pangkalanbun; 2022.
12. Talok Kecamatan Kresek D, Ariano A, Retno Bashirah A, Lorenza D, Nabillah M, Noor Apriliana S, et al. Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di The Correlation Between Environmental Factors and Behavior to the incidence of Acute Respiratory Infections (ARI) in in Talok Village, Kresek District. Vol. 27, *JURNAL KEDOKTERAN YARSI*. 2019.
13. Saraswati PD, Hermawati R, Prajitno S, Gustari P. Profil Edukasi Cara Mencegah ISPA Pada Balita Di RSUD Selong. *Jurnal Pengabdian Komunitas*. 2022;1(01):74–8.
14. Usman W, Taruna J, Kusumawati N. Faktor Penyebab Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Musim Kemarau Pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Kampar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2020;4(2):149–56.
15. Swasti NK, Natalia O. Edukasi Pencegahan dan Penanganan ISPA pada Balita untuk Meningkatkan Kesehatan

Keluarga. SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 2025;3(1):22–30.

16. Sando W, Kiswanto K, Alamsyah A. Pelaksanaan Program Pengendalian Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (P2 ISPA) di Puskesmas Sungai Pakning Kabupaten Bengkalis. Jurnal Kesehatan Komunitas. 2019 Feb 2;4(3):102–11.
17. Mulyadi, Erlani, Rasman, Farida. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA). 2022; Available from: <https://jurnalstikestulungagung.ac.id/index.php/comfort>